

Analisis Kolektibilitas Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat – Badan Kredit Kecamatan (BPR-BKK) di Kabupaten Banyumas

Puji Lestari
Halomoan Ompusunggu
Universitas Jendral Soedirman Purwokerto



Abstract

This research is aim to know the credit collectibility of BPR-BKK in Banyumas regency of May period 2004-Juni 2005. There are 24 BPR-BKK and 3 BKK operating in 27 subdistrict in Banyumas regency. Data needed is financial statement of BPR-BKK in Banyumas regency that is balance sheet and analyze conducted tabulationly and proportion.

Result of calculation indicate that the credit which is the included in performing loan equal to 93,76% and credit which is the included in the non performing loan is equal to 6,24%.

Keyword s: Collectibility, NPL.

Pendahuluan

Masyarakat yang sejahtera merupakan cita-cita bangsa. Potensi ekonomi yang ada di suatu daerah harus dikembangkan untuk memberikan kesejahteraan yang seadil-adilnya bagi masyarakat. Dukungan yang kuat dalam berbagai aspek harus diberikan, termasuk perbaikan iklim berusaha, kemudahan mengurus perizinan, kemudahan terhadap akses permodalan dan lain-lain.

Bagi pengusaha menengah ke bawah, modal seringkali merupakan kendala dalam mengembangkan usaha dan bukan hal yang mudah untuk mendapatkan akses permodalan. Banyaknya syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh kredit dari perbankan menyebabkan pengusaha mengalami kesulitan mendapatkan kredit dari bank.

Menurut UU No 7 tahun 1992, sebagaimana diubah dengan UU No 10 tahun 1998, menurut jenisnya, bank terdiri atas bank umum dan bank perkreditan rakyat. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR antara lain menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan seperti tabungan, deposito berjangka, atau dalam bentuk lainnya dan memberikan kredit.

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan kepada pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Dengan tambahan modal kerja yang diberikan oleh BPR kepada nasabahnya melalui pemberian kredit, akan membantu meningkatkan usaha para debitur, terutama sektor usaha kecil dan menengah.

Untuk mendapatkan kredit dari perbankan, calon debitur harus memenuhi persyaratan tertentu yang ditetapkan oleh bank. Bank akan melakukan analisis kredit yang bertujuan untuk menilai apakah calon debitur akan mempunyai kemauan dan kemampuan untuk mengembalikan kredit berikut bunga atau jasanya. Faktor-faktor utama yang mempunyai pengaruh besar atas kemampuan dan kesediaan debitur mengembalikan kredit yaitu *competence to borrow* (wewenang untuk meminjam), *character* (watak pemilik perusahaan), *capacity to create sources of funding* (kemampuan menciptakan sumber dana), *capital* (kondisi harta operasional), *collateral* (jenis dan nilai jaminan yang ada), *condition of economy and sector of business* (perkembangan ekonomi dan sektor usaha perusahaan debitur) pada perusahaan mereka. Dalam dunia perbankan internasional, keenam faktor utama tersebut lazim disebut *the six C's of credit*.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam melakukan analisis kredit pihak bank memperhatikan banyak faktor serta mempertimbangkan berbagai aspek sehingga sangat memerlukan informasi baik yang berkenaan dengan laporan keuangan atau informasi akuntansi maupun informasi lainnya di luar informasi akuntansi.

Kerangka Teoritis

Informasi dapat dikelompokkan menjadi informasi *nonkuantitatif* (kualitatif) dan informasi *kuantitatif*. Sedangkan informasi kuantitatif terdiri dari informasi akuntansi dan informasi non akuntansi (Mulyadi, 1997 :12).

Berdasarkan hasil penilaian dalam analisis kredit, bank dapat memperkirakan tinggi rendahnya risiko yang akan ditanggung bila mereka meluluskan kredit yang diminta, sehingga mereka dapat memutuskan apakah permintaan kredit yang diajukan ditolak, diteliti lebih lanjut atau diluluskan.

Jika kredit yang diminta diluluskan, maka debitur wajib untuk memenuhi kewajibannya untuk mengembalikan kredit berupa angsuran pokok dan bunganya sesuai dengan perjanjian. Namun, kadangkala karena berbagai faktor, debitur mengalami kesulitan dalam pengembalian kredit.

Untuk mengetahui bagaimana kualitas kredit yang diberikan, bank akan menilai kolektibilitas kredit yang disalurkan. Hal ini perlu dilakukan antara lain untuk mengetahui potensi pendapatan yang akan diterima dari bunga kredit, serta potensi kerugian yang mungkin akan diderita jika terdapat kredit yang macet, serta sebagai bahan evaluasi dalam analisis permohonan kredit.

Di Kabupaten Banyumas terdapat 27 Bank Perkreditan Rakyat-Badan Kredit Kecamatan / BPR-BKK (termasuk 3 diantaranya adalah BKK) yang beroperasi di 27 kecamatan. Sebagai lembaga keuangan yang beroperasi di tingkat lokal, BPR diharapkan dapat menjangkau masyarakat lapisan menengah-bawah, sehingga dapat membantu mereka dalam memberikan alternatif sumber permodalan dalam pengembangan usahanya.

Menurut *Financial Accounting Standards Board (FASB) Statement of Financial Accounting Concept* no 1,1978 bahwa laporan keuangan merupakan salah satu cara utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi akuntansi kepada pihak-pihak luar perusahaan. Informasi yang disampaikan oleh akuntansi berupa informasi keuangan dari suatu perusahaan yang dapat digunakan oleh pemakainya untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Bagi kreditur yang merupakan salah satu pemakai laporan keuangan, informasi akuntansi merupakan dasar untuk memprediksi prospek usaha dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan aliran kas di masa mendatang, sebagai pedoman untuk menentukan kebijakan pemberian kredit.

Menurut Anthony, Hawkins dan Merchant (1999), jenis informasi dalam sebuah organisasi digolongkan menjadi dua bagian pokok, yaitu *informasi kuantitatif dan informasi non kuantitatif*. Informasi dibagi menjadi informasi akuntansi dan informasi non akuntansi.

Informasi kuantitatif adalah informasi yang dinyatakan dalam angka-angka, sedangkan informasi non kuantitatif adalah informasi yang bersifat kualitatif, atau tidak dapat dikuantifikasikan secara absolut. Meskipun suatu organisasi dalam pengambilan suatu keputusan memerlukan kedua jenis informasi tersebut namun secara umum menurut Mulyadi (1997) informasi kuantitatif lebih berperan dalam mengurangi ketidakpastian bila dibandingkan dengan informasi non kuantitatif.

Informasi akuntansi yaitu informasi kuantitatif yang menyajikan data keuangan atau informasi akuntansi keuangan yang disajikan kepada pihak luar yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dan praktik akuntansi yang lazim. Wujud nyata dari informasi akuntansi adalah laporan keuangan, yaitu pencatatan yang dihasilkan dari transaksi keuangan yang terjadi pada saat tertentu diikhtisarkan dalam bentuk laporan. Zaki Baridwan (1992) mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan dari proses pencatatan dan transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

APB Statement No 4 menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan alat pengakumulasian dan pemrosesan informasi dalam akuntansi keuangan yang secara berkala dikomunikasikan kepada orang-orang yang menggunakannya. Laporan keuangan dimaksudkan untuk melayani kebutuhan berbagai pemakai, terutama pemilik dan kreditur. Melalui proses akuntansi keuangan, akibat aktivitas ekonomi yang banyak sekali dan kompleks dari suatu perusahaan bisnis diakumulasi, dianalisis, dikuantifikasikan, dicatat, diikhtisarkan dan dilaporkan sebagai informasi yang mempunyai dua bentuk dasar yaitu : (1) posisi keuangan, yang menyangkut suatu saat tertentu, dan (2) perubahan posisi keuangan yang menyangkut suatu periode tertentu. Catatan-catatan pada laporan keuangan, yang mungkin menerangkan nama laporan, bab, atau angka-angka dalam laporan keuangan atau menunjukkan informasi yang tidak dapat dinyatakan ke dalam satuan uang, merupakan satu bagian yang integral dari laporan keuangan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan menyediakan informasi kepada berbagai pihak yang mempunyai kepentingan terhadap data keuangan. Pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu pihak internal dan eksternal. Pihak internal adalah mereka yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan, seperti manajer perusahaan. Pihak eksternal adalah kelompok atau orang-orang yang tidak secara langsung berhubungan dengan operasi perusahaan, seperti bank, pemerintah dan masyarakat.

Pemakai internal menggunakan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan yang dimaksudkan untuk mengendalikan unit organisasi. Pemakai eksternal menggunakan informasi dari laporan keuangan untuk mengevaluasi kondisi perusahaan.

Untuk mengevaluasi kondisi perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang tercermin dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan serta catatan-catatan yang mendukung laporan keuangan.

Neraca menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, umumnya pada akhir tahun pada saat penutupan buku. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai hasil usaha perusahaan pada periode tertentu. Laporan perubahan posisi keuangan mengikhtisarkan aktivitas pembiayaan dan investasi, termasuk seberapa jauh perusahaan tersebut telah menghasilkan dana dari usaha selama periode tertentu.

Bank sebagai pemakai laporan keuangan sangat perlu mempelajari laporan keuangan, karena laporan keuangan sebagai salah satu informasi dalam analisis kredit. Hal ini berhubungan erat dengan keputusan kredit yang akan diambil oleh bank agar sesuai dengan tujuan pemberian kredit, yaitu (1) terarah, yang berarti kredit yang diberikan akan digunakan sesuai dengan tujuan tertentu seperti yang disebutkan dalam permohonan kredit, dan (2) menghasilkan, yang berarti kredit yang diberikan bank harus mendatangkan hasil, baik bagi pemohon kredit maupun bagi yang memberikan kredit tersebut.

Dengan berbagai pertimbangan atas dasar informasi yang diterima, bank dapat memutuskan untuk menerima atau menolak kredit yang diajukan oleh calon debitur. Jika bank memutuskan untuk menyetujui kredit tersebut, maka debitur wajib untuk mengembalikan pinjaman dan bunga sesuai dengan kesepakatan.

Namun, fenomena yang dapat kita amati adalah tidak semua debitur dapat memenuhi kewajibannya. Banyak di antara debitur yang tidak memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian. Terjadinya tunggakan angsuran kredit mengakibatkan kerugian bagi bank karena akan menurunkan pendapatan bunga. Disamping itu, dengan terjadinya tunggakan kredit mempengaruhi perputaran aset, karena tertundanya pengembalian kredit mengakibatkan aset bank tidak dapat segera diinvestasikan kembali dalam bentuk kredit yang disalurkan kepada nasabah.

Metode Penelitian dan Analisis

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data sekunder, yaitu laporan keuangan Bank Perkreditan Rakyat-Badan Kredit Kecamatan (BPR-BKK) yang terdapat di Kabupaten Banyumas. Terdapat 27 BPR-BKK (termasuk 3 BKK), 26 BPR-BKK menjadi sampel dalam penelitian ini. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*. Laporan keuangan yang diteliti adalah periode Mei 2004-Juni 2005 yang diperoleh di Bank Indonesia dengan teknik dokumentasi.

Metode Analisis

Kredit yang disalurkan oleh BPR-BKK diklasifikasikan berdasarkan ketentuan dalam SE BI No 26/4/BPPP tgl 29 Mei 1993. Berdasarkan ketentuan tersebut, kualitas aktiva produktif dinilai atas dasar kolektibilitas yaitu suatu keadaan angsuran kredit pada saat tertentu yang terbagi atas : Lancar (L), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).

Kualitas Aktiva Produktif yang sudah diklasifikasikan berdasarkan ketentuan di atas dapat dilihat pada neraca BPR-BKK Kabupaten Banyumas. Langkah selanjutnya adalah melakukan tabulasi atas setiap klasifikasi kredit setiap BPR-BKK dan kemudian melakukan analisis proporsi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Badan Kredit Kecamatan (BKK) di Propinsi Jawa Tengah didirikan mulai tahun 1970 di masa kondisi perekonomian pada saat itu dapat dikatakan memprihatinkan. Pada waktu itu desa-desa atau kecamatan pada umumnya kekurangan modal untuk kegiatan usaha, karena modal kebanyakan dimiliki oleh para pelepas uang (*money lenders*). Menyadari kondisi demikian, Pemda Tk I Jawa Tengah tergugah untuk mendekatkan permodalan kepada masyarakat.

Untuk maksud tersebut, didirikanlah Badan Kredit Kecamatan (BKK) yang merupakan lembaga dana dan kredit pedesaan yang dimiliki oleh Pemda Tk I Jateng dengan maksud membantu penyediaan modal bagi pengusaha golongan ekonomi lemah di pedesaan untuk meningkatkan usahanya, melindungi masyarakat dari *money lenders*, dan menciptakan pemerataan kesempatan berusaha serta mendidik masyarakat pedesaan untuk gemar menabung.

BKK sebagai lembaga dana dan kredit kepada masyarakat golongan ekonomi lemah telah mampu menyalurkan kredit dengan menggunakan pendekatan 3 M, yaitu mudah, murah dan mengarah.

Sejak berlakunya UU No 7/1992 dan PP No 71/1992 tentang BPR, maka 202 unit BKK sesuai dengan SK MenKeu RI No 386/KM.13/1991 tanggal 8 Oktober 1991 telah memperoleh pengukuhan izin usaha sebagai BPR. Adapun sisanya telah siap untuk diajukan permohonan pengukuhan izin usahanya secara bertahap.

Di Kabupaten Banyumas, sampai saat ini terdapat 24 BPR-BKK dan 3 BKK. Ke-24 BPR-BKK adalah sebagai berikut :

1. BPR-BKK Karanglewas
2. BPR-BKK Pekuncen
3. BPR-BKK Kalibagor
4. BPR-BKK Sokaraja
5. BPR-BKK Wangon
6. BPR-BKK Gumelar
7. BPR-BKK Purwokerto Barat
8. BPR-BKK Purwokerto Timur
9. BPR-BKK Purwokerto Utara
10. BPR-BKK Rawalo

11. BPR-BKK Kembaran
 12. BPR-BKK Kebasen
 13. BPR-BKK Purwojati
 14. BPR-BKK Lumbir
 15. BPR-BKK Jatilawang
 16. BPR-BKK Tambak
 17. BPR-BKK Sumpiuh
 18. BPR-BKK Kemranjen
 19. BPR-BKK Ajibarang
 20. BPR-BKK Cilongok
 21. BPR-BKK Somagede
 22. BPR-BKK Banyumas
 23. BPR-BKK Kedungbanteng
 24. BPR-BKK Baturaden
- Sedangkan 3 BKK terdiri dari :
1. BKK Purwokerto Selatan
 2. BKK Patikraja
 3. BKK Sumbang

Kolektibilitas Kredit Pada BPR-BKK Di Kabupaten Banyumas.

Sebagai salah satu aktiva produktif yang dimiliki Bank Perkreditan Rakyat, kredit yang disalurkan kepada masyarakat dapat diklasifikasikan berdasarkan kolektibilitasnya. Berdasarkan SE BI No 26/4/BPPP tgl 29 Mei 1993, kualitas aktiva produktif dinilai atas dasar kolektibilitas, yaitu suatu keadaan angsuran kredit pada saat tertentu, terbagi atas : Lancar (L), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Kolektibilitas kredit pada BPR-BKK di Kabupaten Banyumas untuk periode Mei 2004-Juni 2005 tampak pada table 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Proporsi masing-masing klasifikasi kredit terhadap jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat pada PD.BPR-BKK Kabupaten Banyumas Bulan Mei 2004 – Juni 2005.

Klasifikasi	Jumlah	Persentase
Lancar	Rp 1.207.736.575	93,76%
Kurang Lancar	Rp 32.175.218	2,50%
Diragukan	Rp 27.733.451	2,15%
Macet	Rp 20.512.878	1,59%
Total	Rp 1.288.158.122	100.00%

Dari tabel 1. dapat diketahui bahwa jumlah kredit yang disalurkan oleh BPR-BKK di Kabupaten Banyumas kepada masyarakat pada periode Mei 2004 –Juni 2005 sebesar Rp. 1.288.158.122,-. Dari jumlah tersebut, kredit yang termasuk dalam kategori lancar berjumlah Rp 1.207.736.575,- atau rata-rata sebesar 93,76% dari total seluruh kredit. Sementara itu, jumlah kredit yang termasuk dalam *Non Performing Loan* pada periode tersebut (tidak lancar, diragukan dan macet) adalah sebesar 6,24%.

Dari 27 buah BPR-BKK (termasuk 3 BKK) di Kabupaten Banyumas proporsi kredit lancar dari total kredit yang disalurkan pada periode penelitian berkisar 84,87%-99,41%. Sementara itu, proporsi kredit kurang lancar berkisar antara 0.45%-4.95%, proporsi kredit diragukan berkisar 0.05%-5.85% dan proporsi kredit macet berkisar 0.01%-7.60% (lampiran1).

Pembahasan

Kredit yang disalurkan kepada masyarakat oleh BPR-BKK di Kabupaten Banyumas yang termasuk dalam kategori lancar menunjukkan proporsi yang tinggi (93.76%). Hal ini menunjukkan bahwa BPR-BKK dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat telah memperhatikan kelayakan calon debitur penerima kredit. Untuk dapat menilai layak tidaknya calon debitur menerima pinjaman dari bank, bank akan memperhatikan aspek yang dalam dunia perbankan dikenal sebagai "*the six C's credit*" yang meliputi *competence to borrow, character, capacity to create source of funding, capital, collateral, condition of economy and sector of business*. Untuk melakukan analisis kelayakan calon penerima kredit diperlukan informasi, baik informasi akuntansi maupun informasi non akuntansi.

Non Performing Loan (tidak lancar, diragukan dan macet) yang terjadi dalam penyaluran kredit pada BPR-BKK Kabupaten Banyumas pada periode Mei 2004-Juni 2005 menunjukkan proporsi 6,24%. Hal ini menunjukkan bahwa BPR-BKK Kabupaten Banyumas masih perlu meningkatkan penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam menyalurkan kreditnya. NPL tidak hanya terjadi karena nasabah kredit tidak mampu untuk melunasi kreditnya, tapi kadang-kadang terjadi karena faktor lain, seperti keengganan nasabah tersebut untuk melunasi kewajibannya. Untuk itu diperlukan pendekatan *persuasive* dari pihak bank, serta perlunya membina relasi yang harmonis antara bank dan para nasabahnya.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dijelaskan dari hasil penelitian ini adalah : Kualitas kredit yang salurkan oleh PD. BPR-BKK di Kabupaten Banyumas selama periode penelitian menunjukkan bahwa kolektibilitas kredit yang termasuk dalam kategori lancar sebesar 93,76% dan tingkat *non performing loans* (kurang lancar, diragukan, dan macet) sebesar 6,24%.

Implikasi

Besarnya kredit yang termasuk dalam kategori lancar menunjukkan bahwa PD. BPR-BKK telah melakukan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kreditnya. Namun demikian masih perlu dilakukan usaha untuk terus menurunkan tingkat NPL agar tidak menimbulkan kerugian bagi bank yang pada gilirannya dapat merugikan masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Anthony, Robert N, David F. Hawkins, Kenneth A. Merchant, 1999, *Accounting : Text and Cases*, tenth edition, Mc. Graw Hill, Richard D. Irwin S, Singapore.
- Badan Pembina BKK Propinsi DATI I Jawa Tengah, *Perkembangan Operasional BPR-BKK Jawa Tengah*.
- Bank Indonesia, Surat Edaran No. 26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993 tentang *Kualitas Aktiva Produktif Dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif*.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002, *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyadi, 1997, *Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, Edisi kedua, Bagian Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.
- Republik Indonesia, Undang-Undang No 10 tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan.
- Siswanto Sutojo, 1997, *Analisa Kredit Bank Umum : Konsep Dan Teknik*, cetakan Kedua, PT Pustaka Binaman Presindo, Jakarta.
- Teguh Pujo Mulyono, 1999, *Bank Auditing Petunjuk Pemeriksaan Intern Bank*, Djambatan, Jakarta.
- Zaki Baridwan, 1992, *Intermediete Accounting*, edisi keenam, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta.

Lampiran

Lampiran : Kolektibilitas Kredit BPR-BKK Di Kabupaten Banyumas Periode Mei 2004-Juni 2005 (Rp)

Nama BPR	Kategori							
	Lancar	%	Kurang Lancar	%	Diragukan	%	Macet	%
AB	164716849	99.41%	745515	0.45%	86243	0.05%	143454	0.09%
B	48435366	88.08%	2581303	4.69%	3098141	5.63%	875669	1.59%
C	34778221	92.05%	1602433	4.24%	1105002	2.92%	297018	0.79%
D	31659571	87.54%	1467172	4.06%	2064075	5.71%	973620	2.69%
E	31979661	84.87%	1048366	2.78%	2203585	5.85%	2447638	6.50%
F	42861251	95.67%	510569	1.14%	782522	1.75%	647874	1.45%
G	46382841	93.21%	1611842	3.24%	1432089	2.88%	333914	0.67%
H	72753732	94.63%	1758233	2.29%	1627132	2.12%	742968	0.97%
I	37640721	92.77%	837719	2.06%	1019507	2.51%	1076501	2.65%
J	37206840	94.79%	981739	2.50%	460136	1.17%	605040	1.54%
K	34972945	94.53%	1423938	3.85%	403699	1.09%	195367	0.53%
L	31675394	94.73%	431802	1.29%	187075	0.56%	1144642	3.42%
M	35377785	91.56%	958272	2.48%	1395436	3.61%	907838	2.35%
N	28756486	87.58%	856060	2.61%	726614	2.21%	2496284	7.60%
O	41297002	94.85%	1135668	2.61%	758313	1.74%	348309	0.80%
P	38519449	93.64%	768949	1.87%	1352938	3.29%	492711	1.20%
Q	43006360	94.37%	882276	1.94%	654799	1.44%	1030388	2.26%
R	48250877	94.31%	1204793	2.35%	681816	1.33%	1025123	2.00%
S	46593384	94.28%	1504214	3.04%	526326	1.07%	796105	1.61%
T	34956204	93.66%	1139998	3.05%	470115	1.26%	755442	2.02%
U	25347022	91.18%	1376972	4.95%	420138	1.51%	655509	2.36%
V	31817166	89.85%	1503880	4.25%	1488848	4.20%	600720	1.70%
W	29469532	89.87%	1534237	4.68%	1035705	3.16%	752550	2.29%
X	32454133	90.85%	1080467	3.02%	1760366	4.93%	427188	1.20%
Y	102221951	96.64%	2209384	2.09%	1338229	1.27%	6384	0.01%
Z	54605832	95.78%	1019417	1.79%	654602	1.15%	734622	1.29%
Jumlah	1207736575	93.76%	32175218	2.50%	27733451	2.15%	20512878	1.59%